

IMPLEMENTASI LAYANAN INFORMASI DALAM MENANGGULANGI TINDAKAN CYBERBULLYING DI SMA SWASTA AL-MAKSUM DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Nur Muhammad Ridho Almadani
UIN Sumatera Utara Medan
ridhoalmadani27@gmail.com

Abstract

This study entitled "Implementation of Information Services in Dealing with Cyberbullying in Al-Maksum Private High School Cinta Rakyat Village, Percut Sei Tuan District" which aims to find out: (1) The role of the Counseling Teacher in providing information services in tackling cyberbullying in Al-Maksum Private High School Percut Sei Tuan District (2) The impact caused by cyberbullying which resulted in the physical and psychological conditions of students at school. The method used in this study is a qualitative method, research data collection is carried out by utilizing observation, interviews and documentation studies. The findings of this study reveal two findings, namely: (1) Counseling teachers play an important role in implementing information services in schools, one of which is providing direction and information knowledge about cyberbullying. Counseling teachers provide services in the form of information to Al-Masum Private High School students about understanding the effects of cyberbullying on changes in behavior caused to people subjected to cyberbullying. (2) The impact of changes in students' social behavior. Changes occur significantly. Because there are some students who experience changes in their social behavior, namely after the cyberbullying action occurs it causes a student to want to quit school and the student's level of self-confidence decreases.

Keywords: Information Services, Cyberbullying

Abstrak: Penelitian ini berjudul “ Implementasi Layanan Informasi Dalam Menanggulangi Tindakan Cyberbullying di SMA Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan “ yang bertujuan untuk mengetahui : (1) Peran Guru BK memberikan layanan informasi dalam menanggulangi tindakan cyberbullying di SMA Swasta Al – Maksum Kecamatan Percut Sei Tuan (2) Dampak yang ditimbulkan terhadap tindakan cybebrullying yang berakibat terhadap kondisi fisik maupun psikis siswa di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan dua temuan yaitu : (1) Guru BK berperan penting dalam melaksanakan layanan informasi di sekolah salah satunya memberikan arahan dan pengetahuan informasi mengenai tindakan

cyberbullying. Guru BK memberikan layanan berupa informasi kepada siswa SMA Swasta Al – Maksu tentang pemahaman akibat tindakan dari cyberbullying terhadap perubahan perilaku yang ditimbulkan terhadap orang yang dikenakan tindakan cyberbullying. (2) Dampak perubahan perilaku sosial siswa. Perubahan terjadi secara signifikan. Sebab ada beberapa siswa yang mengalami perubahan perilakunya, yaitu setelah terjadi tindakan cyberbullying menyebabkan ada seorang siswa yang ingin berhenti sekolah dan menurunnya tingkat kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci : Layanan Informasi, Cyberbullying

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sering terjadi berbagai macam permasalahan, salah satunya adalah kasus pembullying. Siswa yang menghadapi kasus tersebut, seringkali tidak menyadari bahwa sebenarnya dirinya sedang mengalami pembullying, sehingga ia menyembunyikan masalah dari orang lain. Seringkali siswa mengalami masalah yang dihadapi kurang memiliki pengetahuan tertentu untuk menafsirkan bahwa sebenarnya masalah yang dihadapi adalah masalah besar yang memerlukan pemecahan.

Dari banyaknya perilaku kasus bullying yang ada terdapat kasus Cyberbullying. Cyberbullying adalah istilah dari kata “ *Cyber* “dan “ *Bullying* “..Kata cyber dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belum mempunyai arti atau terjemahan yang resmi. Akan tetapi, KBBI sudah memuat kata “sibernetika” yang merupakan terjemahan resmi dari cybernetics yaitu “ilmu pengetahuan tentang komunikasi dan pengawasan yang khususnya berkenaan dengan studi banding atas sistem pengawasan otomatis (seperti sistem syaraf dan otak)”. Kata *cyber* dalam *cyberspace*, *cybercrime*, dan *cyberlaw*, serta istilah lain yang menggunakan kata cyber berkembang dari penggunaan terminologi *cybernetics* oleh Norbert

Wiener pada tahun 1948 dalam bukunya berjudul *Cybernetics or Control and Communication in the Animal and the Machine*. (Sitompul, Joshua, 2012:3).

Cyberbullying sebenarnya dapat terjadi oleh siapa saja dan kapan saja, dan terkadang malah seseorang tidak tahu bahwa dia sendiri pernah menjadi korban dari *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka lakukan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk memperlakukan korban bagi orang lain yang melihatnya. (Brequet, 2010:87).

Adapun sebenarnya peran dari konselor dan guru BK di sekolah yaitu membantu dan mengupayakan masalah *Cyberbullying* dapat diatasi. Adapun juga menurut Prayitno dan Amti dalam Daulay (2019:8) psikolog dan konselor sekolah yang dilakukan guru BK berupaya membantu klien di bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki tujuan umum dan khusus, yakni membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu (klien) sebagai tujuan umum.

Pada dasarnya, pengetahuan tentang tindakan *cyberbullying* ini perlu diberikan pemahaman dan informasi kepada Siswa Menengah Atas (SMA) khususnya di SMA Swasta Al-Maksum, Sehingga para siswa dan siswi dapat mengetahui bagaimana bahaya dari *cyberbullying* yang memiliki banyak dampak negatif bagi mereka dalam lingkungan pergaulan di lingkungan sekolah. Maka dari itu perlu adanya layanan yang tepat diberikan kepada siswa sebagai bentuk strategi guru BK dalam menghadapi anak yang memiliki masalah. Layanan informasi dapat dilakukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) baik di dalam maupun di luar kelas. Informasi yang dapat diberikan guru BK kepada siswa pun beragam tergantung dengan kebutuhan siswa dan dapat pula informasi mengenai hal-hal yang sedang viral atau terkini yang sedang terjadi disekitar kita (Afifah, Nisa, Wulansari, 2021:2).

Oleh karena itu, perlu kiranya ada bentuk upaya pencegahan untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pendekatan preventif ataupun dengan tindakan persuasif dengan pertimbangan kognitif yang akan membawa siswa ke arah konsekuensi positif. Ini dilaksanakan agar tidak terjadi peningkatan dalam perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa (Yusliwidaka, Rihardi, Pembayun, 2021:47)

Berdasarkan permasalahan diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Layanan Informasi Dalam Menanggulangi Tindakan *Cyberbullying* di SMA Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan ”

METODE

Bogdan dan Taylor dalam Usman (2008:229), menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Whitney dalam Nazir (2003:55) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Berdasarkan kasus permasalahan yang diangkat, alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yakni karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan mengenai Implementasi Layanan Informasi Dalam Menanggulangi Tindakan *Cyberbullying* di SMA Swasta Al-Maksum Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan.

HASIL

1. Pengertian *Cyberbullying*

Cyberbullying berasal dari kata cyber dan bullying. Cyber adalah jaringan elektronik yang menghubungkan satu pengguna dengan pengguna lain, misalnya internet sedangkan bullying adalah sebuah bentuk perilaku agresif yang terwujud dalam sebuah penyaltaan. Menurut US Legal Definitions, dalam Amalia Syam (2015:23) cyberbullying hanya sebatas untuk memposting gosip tentang seseorang melalui internet. Gosip tersebut bisa saja tentang kebencian, atau mungkin pada identitas pribadi seseorang dan hal-hal tersebut sangat memperlakukan dan mencemarkan nama orang tersebut. Willard dalam Novan Ardy Wiyani (2012:14) yang berjudul *Save Our Children From School Bullying*, menyebutkan macam-macam jenis cyberbullying sebagai berikut :

- a. *Flaming* (terbakar): yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “flame” ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api.

- b. *Harassment* (gangguan): pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus.
- c. *Denigration* (pencemaran nama baik): yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
- d. *Impersonation* (peniruan) : berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik
- e. *Outing* : menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain
- f. *Trickery* (tipu daya) : membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut
- g. *Exclusion* (pengeluaran) : secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.
- h. *Cyberstalking* : mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

Sementara Williard mendefinisikan “cyberbullying” adalah perbuatan fitnah, penghinaan , diskriminasi , pengungkapan informasi atau konten yang bersifat privasi dengan maksud memermalukan , atau juga bisa vulgar. (Nasrullah, 2015:187).

Atas beberapa penjelasan pemaparan dan pendapat para ahli dapat disimpulkan *cyberbullying* adalah suatu perundungan, tindakan kejahatan, perilaku sosial negatif, penghinaan, diskriminasi, yang menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi seperti instagram, facebook, twitter bahkan ujaran kebencian yang menggunakan konten video seperti youtube dan tiktok

2. Dampak *Cyberbullying*

Dampak *cyberbullying* pada korban antara lain mereka akan mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindari dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri. (Rifauddin, 2016:38)

Tindakan *cyberbullying* ini sangat dilarang dalam islam karena dapat merugikan orang lain. Dalam Al Quran juga sudah disebutkan dalam QS Al-Hujurat Ayat 12 : ٥

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah orang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”

Ayat ini menjelaskan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh mencari-cari keburukan orang dan menggunjing orang lain, karena itu termasuk dalam cyberbullying. Dalam ayat diatas juga mengatakan apabila kita menggunjing orang lain maka kita seperti memakan daging saudaranya sendiri.

Jadi ada beberapa dampak pada cyberbullying yang dapat terjadi yaitu sebagai berikut :

1) Dampak Fisik

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Navarro, Yubero & Larranaga (2016,9) efek atau dampak fisik cyberbullying pada remaja yaitu remaja merasakan sakit kepala, sakit perut, gangguan tidur, kelelahan, sakit punggung, kehilangan nafsu makan dan masalah pencernaan. Jadi, dapat dimaknai bahwa dari pendapat di atas sesuai dengan efek yang apabila didiamkan saja maka akan berdampak buruk bagi kesehatan remaja sendiri.

2) Dampak Psikologis dan Emosional

Dampak psikologis dan emosional seperti pendapatnya berbagai para ahli, yaitu Patchin dan Hinduja (2012:24) bahwa cyberbullying dapat memberikan efek atau dampak pada gangguan emosional dan psikologis remaja diantaranya yaitu merasa marah, frustasi, sedih dan tertekan. Selain itu menurut Priyatna (2010 : 152) banyak remaja yang mengalami beragam emosi saat mereka menjadi korban cyberbullying yaitu remaja merasa marah, sakit, malu dan takut.

3) Dampak Psikososial

Cyberbullying memberikan efek psikososial negatif bagi si remaja yang mengalaminya, yaitu remaja memiliki perasaan isolasi dan kesendirian, pengucilan dan bahkan penolakan sosial. Sejalan dengan itu Priyatna (2010:122) mengungkapkan juga bahwa masalah-masalah sosial yang dirasakan oleh remaja korban cyberbullying yaitu penolakan teman-teman, tidak mempunyai teman dekat, cenderung tidak takut untuk

melanggar peraturan, hiperaktivitas, dan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan agresi-agresi reaktif.

3. Layanan Informasi

a. Pengertian Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004:260) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Dari pengertian tentang layanan informasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan informasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para siswa tentang berbagai macam pengetahuan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya.

b. Tujuan Layanan Informasi

Menurut Budi Purwoko (2008:52) tujuan yang ingin dicapai dengan penyajian informasi adalah sebagai berikut :

1. Para siswa dapat mengorientasikan dirinya kepada informasi yang diperolehnya terutama untuk kehidupannya, baik semasa masih sekolah maupun setelah menamatkan sekolah. Para siswa mengetahui sumber-sumber informasi yang diperlukan.
2. Para siswa dapat menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi.
3. Para siswa dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

c. Fungsi Layanan Informasi

Menurut Winkel (1987:105) Layanan informasi berfungsi untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk aktualisasi diri individu. Fungsi utama dari layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan.

d. Materi Layanan Informasi

Dalam layanan informasi banyak sekali jenis-jenis informasi yang menjadi isi layanan ini bervariasi. Hal itu tergantung kepada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi materi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling yaitu bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga dan bimbingan kehidupan beragama. Namun dalam penelitian ini dibahas tentang materi layanan informasi mengenai cyberbullying bagi peserta didik di SMA Swasta Al - Maksum

e. Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru pembimbing kepada seluruh peserta didik di sekolah dan madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Menurut Prayitno menjelaskan bahwa cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai dalam layanan adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi antara para peserta layanan. (Winkel & Hastuti, 2006:8)

f. Asas-Asas Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004:7) Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. Dalam hal ini layanan informasi perlu memiliki beberapa asas-asas diantaranya :

1. Asas kegiatan

Bimbingan dan konseling harus membantu siswa agar berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Asas kesukarelaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling berlangsung atas dasar sukarela dari kedua belah pihak.

3. Asas keterbukaan

Asas bimbingan dan konseling dapat berhasil dengan baik jika siswa yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi kepada guru pembimbing dan guru pembimbing bersedia membantunya.

4. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan siswa kepada guru pembimbing tidak boleh disampaikan kepada oranglain. Asas ini akan mendasari kepercayaan peserta didik kepada guru pembimbing.(Amti,2004:2)

g. Kegiatan Pendukung Layanan Informasi

Beberapa kegiatan pendukung layanan informasi adalah :

1) Aplikasi instrumen dan himpunan data

Instrumen untuk layanan informasi bisa disusun sendiri oleh pembimbing atau memanfaatkan instrumen yang telah ada. Data hasil aplikasi instrumen yang telah ada, termasuk data yang tercantum dalam himpunan data dapat dipergunakan untuk menetapkan informasi menetapkan calon peserta layanan dan menetapkan calon penyaji termasuk narasumber.

2) Konferensi kasus

Konferensi kasus dihadiri oleh stakeholders sekolah dan madrasah seperti kepala sekolah dan wakil, pembimbing, guru, wali kelas, orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait.

3) Kunjungan Rumah

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pendapat orang tua dan kondisi kehidupan keluarga terkait dengan penguasaan informasi tertentu oleh anak atau anggota keluarga lainnya.

4) Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus Setelah mengikuti layanan informasi, mungkin ada diantara peserta didik yang ingin mendalami informasi yang telah diterimanya dengan permasalahan yang dialaminya. Untuk itu diperlukan penanganan lebih lanjut.

5. Peran Guru BK Dalam Tindakan *Cyberbullying*

Dalam agama Islam telah melarang keras pembullying baik dalam dunia nyata maupun dunia maya dan dalam bentuk apapun itu, baik fisik, psikis, ekonomi, sosial dsbnya. Seperti yang telah disampaikan dalam Al- Quran surat Al Hujurat ayat 11 yaitu :

يَتَأَيَّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang zhalim.”

Dari ayat diatas sudah sangat menjelaskan bahwa setiap individu memiliki derajat yang sama dihadapan Allah SWT, sehingga perilaku bullying sangat tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan. Selain itu, ayat diatas juga menjelaskan bahwa mengintimidasi dan memperolok-olok orang lain adalah perbuatan yang dilarang, hal itu seperti apa yang dikaitkan dengan *cyberbullying*.

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh guru BK antara lain :

1. Mengajarkan Etika Berinternet Melalui Layanan Informasi

Etika berinternet merupakan perbuatan perilaku seseorang yang dilakukan melalui alat teknologi komunikasi untuk menyampaikan pesan dan informasi baik masalah pribadi maupun masalah kelompok. Etika komunikasi di internet memiliki istilah Netiquette. Pedoman ini berfungsi mengarahkan dan mengatur tata cara interaksi dalam memberikan komentar dan mengirim pesan di internet yang ada di fitur facebook, line, instagram, email, dan twitter. (Suniandari,2018:137)

2. Melakukan Kunjungan Rumah Untuk Bekerja Sama Dengan Orang Tua

Beberapa langkah-langkah orang tua dalam mengontrol penggunaan media internet oleh anaknya, menurut Rastiati (2016:185) yaitu:

- a) Memberikan pendidikan agama yang lebih
- b) Memberikan batasan waktu dalam menggunakan handphone dan waktu belajar
- c) Mengontrol siapa teman pergaulan di media sosial
- d) Memiliki akun media social milik anaknya seperti facebook, twitter, email, line dan instagram untuk memudahkan pengecekan setiap waktu
- e) Memberikan pemahaman pentingnya hidup bertoleransi di media internet
- f) Memiliki sikap kritis terhadap akun-akun di media internet yang berindikasi ada pesan penghinaan, pengancaman, cyberbullying dan ujaran kebencian.
- g) Melakukan Kegiatan Sosialisasi dan Penyuluhan Anti Bullying di Sekolah

b. Tindakan Represif

Upaya tindakan represif adalah suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau peristiwa. Upaya represif bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Upaya dalam lingkungan sekolah diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman kepada pelaku setiap pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar siswa menyadari bahwa perbuatannya adalah salah dan tidak mengulangnya kembali.
2. Upaya dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan mendidik dan mencontohkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila melanggar siap menerima konsekuensinya

Dan sebagai langkah terakhir masyarakat yaitu dengan melaporkan kepada pihak yang berwajib tentang adanya perbuatan negatif cyberbullying yang dilakukan dengan disertai bukti. (Gunarsa & Singgih,1990:140).

PEMBAHASAN

a. Bentuk – Bentuk Tindakan Kasus Yang Terjadi Di SMA Swasta Al-Maksum

1. *Flamming* (Terbakar)

Menurut kutipan dari Wilard dalam Novan Ardy Wiyani (2012:14) dimana menyatakan bahwa flaming adalah suatu upaya kriminal yang mengirimkan teks kepada seseorang yang

menjadi korban yang isinya merupakan kata – kata yang penuh amarah, emosi dan juga dengan penggunaan kata – kata yang frontal di sosial media.

Dari temuan khusus yang telah didapatkan sebelumnya melalui observasi dan wawancara peneliti menemukan satu sampel orang siswi perempuan berinisial TA dimana dirinya mendapatkan perlakuan cyberbullying dimana dalam kasusnya TA mendapatkan pesan – pesan kasar dan frontal menghina dan mengejek dirinya yang disebut sebagai flaming

2. Outing

Disisi lain korban tindakan kasus cyberbullying juga dialami oleh siswi perempuan lain berinisial KA, dimana KA mengatakan dirinya pernah mendapatkan perlakuan bullying secara online yang disebut sebagai cyberbullying. KA menceritakan lewat wawancara dirinya pernah dihina dan diejek secara online setelah foto wajahnya diedit dan disebar luaskan lewat whatsapp group hal ini merupakan tindakan cyberbullying yaitu Outing, dimana outing menurut Wilard dalam Novan Ardy Wiyani (2012:14) adalah menyebarkan rahasia orang lain, ataupun juga foto – foto orang lain yang mengganggu korban cyberbullying.

Hal ini sesuai dengan apa yang dialami KA dimana foto wajahnya disamakan dengan foto senyuman joker oleh teman sekelasnya berinisial TO, setelah foto wajahnya disamakan dengan foto senyuman joker KA selalu mendapatkan cacian dan hinaan baik secara nyata maupun online. Dampak yang didapatkan KA setelah itu KA merasa kurang percaya diri dan hendak memutuskan untuk berhenti sekolah karena merasa malu, dampak tersebut didukung oleh kutipan dari Yubero & Larranaga dalam Agustin dan Ayu (2020:57) yang menyatakan jika seorang remaja mengalami cyberbullying maka akan mengalami kurangnya motivasi untuk ke sekolah dan penurunan tingkat konsentrasi atau nilai akademik.

b. Penanganan Yang Diberikan Guru BK Dalam Menanggulangi Cyberbullying di SMA Swasta Al – Maksum

1. Layanan Informasi

Dalam implementasi layanan informasi menanggulangi tindakan cyberbullying guru BK harus aktif memberikan informasi pemahaman kepada para peserta didik dimana hal ini sesuai dengan tujuan dari layanan informasi itu sendiri yang dikemukakan oleh Winkel (1987:105) yaitu diberikannya layanan informasi agar para siswa dibekali dengan pengetahuan tentang fakta dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Sehingga hal – hal yang menyangkut siswa yang menjadi korban tindakan kasus cyberbullying di tindak lanjut melalui beberapa penanganan strategi dukungan lain, yaitu sebagai berikut :

a) Layanan Konseling Individual

Sesuai berdasarkan observasi dan wawancara, Guru BK melakukan konseling individu untuk mengarahkan dan memberikan suatu dorongan semangat kepada siswi yang bersangkutan dengan korban tindakan kasus cyberbullying. Konseling individu sesuai dengan pendapat Willis (2013: 159) merupakan pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah - masalah yang dihadapinya.

b) Konseling Keluarga

Berdasarkan kasus yang dialami KA dirinya merasa malu untuk ke sekolah sehingga sehari – hari tidak hadir ke sekolah, atas hal itu guru BK berinisiatif untuk melakukan konseling keluarga, dimana menurut Golden dan Sherwood dalam (Latipun, 2001) konseling keluarga merupakan metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah – masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam wawancara ditemukan KA kembali bersekolah dan lebih bersemangat sehingga hinaan dari teman – temannya yang sebelumnya pernah mengganggu emosionalnya sudah mereda.

c) Konferensi Kasus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya konferensi kasus yang dilakukan guru BK berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menyatakan jika konferensi kasus yang diperuntukkan bagi kasus cyberbullying yang dialami KA maupun TA terbukti meredam bentuk kasus cyberbullying yang terjadi di sekolah. Hal ini dapat menjadi penanganan yang efektif karena berdasarkan pendapat Prayitno (2012:335) bahwa konferensi kasus merupakan forum terbatas yang diupayakan konselor untuk membahas suatu kasus beserta penanggulangannya.

d) Bimbingan Kelompok

Dalam tindakan kasus cyberbullying selain guru BK mengandalkan layanan informasi berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan guru BK melakukan bimbingan kelompok

bersama dengan siswa/I yang bersangkutan guna meredam tindakan kasus cyberbullying, Hal ini diperkuat dengan pendapat Romlah (2001:3) yang menyatakan bahwa jika bimbingan kelompok dapat membantu individu mencapai perkembangan lewat kemampuan, bakat, dan minat, serta nilai – nilai yang dianut guna untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa.

c. Implementasi Layanan Informasi di SMA Swasta AI – Maksum

Hasil penelitian berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi layanan informasi terbukti dapat menanggulangi tindakan kasus cyberbullying di sekolah. Temuan ini juga didukung dengan pernyataan Amti (2004:3) yaitu layanan informasi dilakukan guru BK untuk mencegah timbulnya masalah; dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Adapun implementasi layanan informasi di sekolah melalui observasi yang peneliti lakukan di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Guru BK memberikan layanan informasi cyberbullying di setiap kelas

Jika guru BK sering memberikan layanan informasi pengetahuan baru yang ingin disampaikan kepada para siswa/i akan membuat mereka merasa tertarik sehingga mereka memahami informasi yang dibutuhkan dimana hal ini dipertegas oleh Tohirin dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling, Ria Hayati (2019 : 92) dimana menyatakan bahwa layanan informasi ini bertujuan agar siswa mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui jika guru BK memberikan layanan informasi yang rutin di setiap kelas maka pemberian informasi tentang cyberbullying yang bertujuan untuk menanggulangi tindakan tersebut akan dapat meredam tindakan itu pula, hal ini dikarenakan layanan informasi membuat fungsi pencegahan timbulnya masalah di lingkungan sosial peserta didik.

2. Guru BK memberikan kesempatan kepada peserta didik terkait informasi cyberbullying yang telah disampaikan

Pemberian layanan informasi kepada peserta didik dilakukan guru BK agar para siswa/i yang membutuhkan banyaknya informasi tentang dampak yang ditimbulkan dari cyberbullying dapat memahaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno dalam Jurnal

Bimbingan dan Konseling, Ema Widya Sari (2013:34) yang menyatakan bahwa layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

3. Adanya hubungan kolaborasi antara guru kelas dengan guru BK setelah diberikan layanan informasi kepada para siswa/I

Dilihat dari kasus cyberbullying yang terjadi di sekolah maka perlu adanya kolaborasi antara guru kelas dan guru BK untuk menanggulangnya melalui layanan informasi, dan hal ini tentu akan berhasil jika guru BK dan guru kelas saling berkolaborasi seperti yang diungkapkan oleh Partowisastro dalam jurnal Al – Mursyid, Ismaydani Br. Sitepu (2020 : 42) yaitu para guru hendaknya memandang dirinya sebagai konsultan dari pembimbing. Kalau benar bahwa para guru bahwa dapat belajar banyak dari pembimbing, maka sebaiknya juga benar, bahwa pembimbing dapat belajar banyak dari para guru di dalam usaha-usaha untuk membantu para siswa. guru dan pembimbing saling mengisi dalam mempelajari karakteristik-karakteristik para siswa.

d. Faktor – Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Layanan Informasi Di SMA Swasta Al – Maksum

Dalam proses pelaksanaan guru BK mengimplementasikan layanan informasi untuk menanggulangi tindakan kasus cyberbullying, guru BK mendapati faktor pendukung dan penghambat, hal itu berdasarkan dari hasil penelitian peneliti selama melakukan observasi dan wawancara bersama dengan guru BK. Adapun faktor pendukungnya yaitu :

1. Motivasi Siswa

Dengan adanya layanan informasi, maka siswa dapat lebih mengetahui apa saja yang dibutuhkan dalam meningkatkan motivasinya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dimaksudkan agar siswa terhindar dari masalah. Jika siswa terhindar dari masalah maka akan menimbulkan semangat untuk menjalankan aktivitas lain, Zaenal Abidin dan Alief Budiyo dalam Jurnal Konselor, Hezy Desyafmi dkk (2014:36) menyatakan bahwa adapun yang menjadi fungsi utama layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan. Dimana kedua hal itu menandakan bahwa para peserta didik yang diberikan layanan informasi akan memotivasi diri mereka untuk tidak melakukan cyberbullying

2. Penyampaian Isi Materi

Hal ini berpengaruh karena materi informasi yang diberikan tidak menarik minat siswa/i, maka mereka cenderung tidak mau mendengarkan informasi apa yang diberikan oleh guru BK, hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik dalam Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan, Muyami (2022:255) yaitu pemakaian layanan informasi dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa.

3. Kolaborasi Guru Kelas dan Guru BK

Kolaborasi guru kelas dan guru BK mempengaruhi keberhasilan layanan informasi dilakukan hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut akan saling mendukung mempengaruhi penanganan persoalan peserta didik yang mana didukung oleh pernyataan Afdal (2015:6) dalam Jurnal Konseling dan Pendidikan, Kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dapat membantu keduanya dalam manajemen kelas sehingga siswa merasa nyaman, dan mengetahui siswa-siswa yang memiliki perhatian khusus seperti cyberbullying.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu :

1. Kehadiran Siswa

Tingkat kehadiran siswa disekolah maupun didalam kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan informasi dilakukan

2. Kolaborasi Guru Kelas dan Guru BK

Kolaborasi guru kelas dan guru BK mempengaruhi keberhasilan layanan informasi dilakukan hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut akan saling mendukung mempengaruhi penanganan persoalan peserta didik yang mana didukung oleh pernyataan Afdal (2015:6) dalam Jurnal Konseling dan Pendidikan, Kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran dapat membantu keduanya dalam manajemen kelas sehingga siswa merasa nyaman, dan mengetahui siswa-siswa yang memiliki perhatian khusus seperti cyberbullying.

3. Keharmonisan Interaksi di Kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian didapat temuan bahwa hubungan interaksi sosial yang baik di kelas dapat membuat hubungan sosial yang nyaman

sehingga dapat meminimalkan suatu tindakan ejek mengejek, ataupun perselisihan antar siswa/i di kelas, dimana hal ini juga sesuai dengan tanggapan Les Parson dalam Rohmah Ismiatun (2014: 22) yang tertulis dalam Jurnal Pendidikan Guru Dasar menyatakan perilaku bullying terjadi karena terdapat pandangan bahwa interaksi sosial adalah menyangkut hal yang membangun dan memelihara suatu hierarki. Anak dengan sengaja menggunakan paksaan, manipulasi, status, harga diri, dan dominasi mereka dalam hierarki sosial. Sehingga hal diatas bermakna bahwa interaksi sosial siswa/i mempengaruhi tindakan pembullying di kelas ataupun juga di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan yaitu ada dua bentuk tindakan kasus cyberbullying yang terjadi yaitu flaming dan Outing, dimana kasus flaming dialami siswi perempuan berinisial TA, dan Outing di alami oleh siswi perempuan berinisial KA dalam penanganannya guru BK dalam menanggulangi tindakan cyberbullying melalui layanan informasi, konseling individu, konseling keluarga, konferensi kasus, dan juga bimbingan kelompok,

Adapun pada Impelementasi layanan informasi cyberbullying dilakukan dengan beberapa upaya seperti guru BK memberikan layanan informasi cyberbullying di setiap kelas, memberikan kesempatan kepada peserta didik menanggapi informasi cyberbullying yang telah disampaikan dan juga guru BK melakukan kolaborasi antara guru kelas setelah diberikan layanan informasi kepada para siswa/i.

Faktor pendukung pada saat implementasi layanan informasi yaitu motivasi siswa saat mendengarkan layanan, penyampaian isi materi oleh guru BK, dan juga kolaborasi antar guru dengan guru BK. Ada pula faktor yang menghambat implementasi layanan informasi di sekolah seperti, kehadiran siswa pada saat guru BK menjelaskan, kesadaran diri siswa untuk tidak melakukan cyberbullying, dan keharmonisan hubungan sosial di kelas atau di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal (2015), Kolaboratif : Kerangka Kinerja Konselor Masa Depan.” Jurnal Konseling Dan Pendidikan 3, no. 2 (2015): 1–7.
- Ardy Wiyani, Novan (2012), Save Our Children From School Bullying, ARRUZ, Media, Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi, (2015), Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara
- Azmar, Saifudin (1998), Metode Penelitian, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Br. Sitepu, Ismaydani (2021), Implementasi Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Manajemen Waktu Pengumpulan Tugas Selama Pembelajaran Daring Di MAS Sinar Islami Bingai, Kec. Wampu, Kab. Langkat, Skripsi, Medan : UINSU
- Brequet, Terry. 2010, Cyberbullying USA: Rosyen Publishing
- Daulay, N (2019), Peran Psikolog dan Konselor, Jurnal Al-Mursyid, UINSU Medan I (I)
- Desyafmi, Hezy dkk (2014), Peningkatan Motivasi Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas Melalui Layanan Informasi, Jurnal Konselor, Padang : Universitas Negeri Padang, 3 (1), 34-40
- Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) Dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 1(1), 9-18.
- Gunarsa, Singgih, (1990) Dasar dan Teori Perkembangan Anak, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Hayati, Ria (2019), Implementasi Pendidikan Karakter Cerdas Format Klasikal (PKC - KA) Dalam Layanan Informasi, Sumatera Utara, Jurnal Al - Irsyad, Volume 09, Nomor 1, Januari - Juni 2019
- Ismiatun, Rohmah (2014). Bullying Di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: FIP UNY.
- Latipun, 2001. Psikologi Konseling, Malang: UMM Press
- Moh Nazier, (2003), Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Muyami (2022) Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Cara Belajar Matematika yang Baik melalui Konseling Behavioral pada Siswa SMP Negeri 1 Boyolangu Kelas VIII-H Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020, Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan, 2 (2), 255-266
- Moleong, J. Lexy (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2015). Aplikasi pemberitahuan ketidakhadiran siswa pada SMP Negeri 43 Palembang (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Nastiti, T. F. (2016). Pengembangan Panduan Pelatihan Kesadaran Diri Melalui Drama Segitiga Karpman untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa SMP. (Bachelor, Universitas Negeri Malang, Malang
- Nasrullah, R. (2015) Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi, Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Navarro, Raul dkk, (2016) Cyberbullying Across the Globe, Spain : Springer International, Publisihing Switzerland, Bandung : Remaja Rosda Karya

- Nur Afifah, dkk (2021), Layanan Informasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial, Jurnal Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, Jakarta Selatan : Universitas Indrapasti PGRI, Volume (1)
- Purwoko, Budi (2008), Organisasi Dan Manajemen Bimbingan Konseling, Surabaya : Unesa University Press
- Patchin, W. Justin., & Hinduja, Sammer, (2012), Cyberbullying Prevention And Response, New York : Routledge Ponny
- Prayitno, (2004), Layanan Informasi, Padang : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Padang
- Prayitno, (2004), Dasar Teori dan Praktisi Pendidikan, Jakarta : Grasindo
- Prayitno & Eman Amti, (2004), Dasar – Dasar Bimbingan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno (2012) Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang : PPK BK FIP UNP
- Priyatna, Andri (2010), Let's End Bullying, Jakarta : Elex Komputindo
- Rastati, R (2016), Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku, Jurnal Sosioteknologi, 15 (2)
- Rifauddin M, (2016), Fenomena Cyberbullying Pada Remaja, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, Vol 4 (1)
- Romlah, Tatiek (2001) Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok, Malang: Universitas Negeri Malang.
- S. Wills, Sofyan (2013), Konseling Individual Teori dan Praktek, Bandung : Alfabeta
- Sari,W. Ema (2013), Penggunaan Layanan Informasi Dalam Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Lampung, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 2, Nomor 4
- Sitompul,Joshua, (2012). Cyberspace, Cybercrimes, Cyberlaw; Tinjauan Aspek Hukum Pidana, Jakarta: Tatanusa
- Surniandari, A. (2018). Hatespeech Sebagai Pelanggaran Etika Berinternet Dan Berkomunikasi Di Media Sosial. Simnasiptek 2017, 1(1), 137–142.
- Sugiyono (2015), Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, (2018), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung : Alfabeta.
- Tohirin (2013) Metode Penulisan : Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, Jakarta : Rajawali Pers
- Usman, Husaini 2008. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara
- W.S,Winkel & Sri Hastuti. 2006. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Yogyakarta: Media Abadi
- Yusliwidaka, dkk (2021) Pembentukan Komunitas Anti Cyberbullying DI Kalangan Siswa Menengah Atas Sebagai Upaya Preventif Menuju Desa Sukosari Bebas Dari Perilaku, Indonesia Journal Of Community Service, 2 (4), 397 – 404